
Pendidikan Akhlak melalui Program Sekolah Ramah Anak di MIN 2 Mojokerto

INFO PENULIS

Riza Ayu Dewi Jayanti
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
rizaayudewi1990@gmail.com

Rahmat
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
rahmat@ikhac.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Jayanti, R. A. D., & Rahmat. (2023). Pendidikan Akhlak melalui Program Sekolah Ramah Anak di MIN 2 Mojokerto. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 307-319.

Abstrak

Pendidikan akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, yang menjadi dasar kokoh untuk menghadapi tantangan zaman modern. Di tengah perubahan sosial yang cepat, pembentukan nilai-nilai etika dan moral semakin penting bagi perkembangan siswa. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam upaya ini adalah program sekolah ramah anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan stakeholders sekolah, dan analisis dokumen terkait kebijakan sekolah ramah anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter akhlak siswa. Temuan ini menegaskan peran penting sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan nilai-nilai akhlak dengan melibatkan semua pihak terkait. Faktor pendukung utamanya adalah komitmen kuat dari tenaga pendidik dan manajemen sekolah, dukungan aktif dari orang tua, serta integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam kurikulum dengan pendekatan pengajaran interaktif. Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat dan tantangan dalam mengadaptasi program untuk siswa dengan karakter yang berbeda.

Kata kunci: Pendidikan, Akhlak, Sekolah Ramah Anak

Abstract

Moral education has a central role in shaping the character and morals of the younger generation, which becomes a solid basis for facing the challenges of the modern era. In the midst of rapid social change, the formation of ethical and moral values is increasingly important for student development. One prominent approach in this effort is child-friendly school programs. This research aims to analyze the implementation of moral education through the child-friendly school program at MIN 2 Mojokerto and analyze the supporting and inhibiting factors for its implementation. The research method used is a case study with a qualitative approach. Data was collected through observation, in-depth interviews with school stakeholders, and analysis of documents related to child-friendly school policies. The research results show that the implementation of moral education through the child-friendly school program at MIN 2 Mojokerto has a significant positive impact in shaping students' moral character. These findings emphasize the important role of schools in creating an educational environment that supports the development of moral values by involving all relevant parties. The main supporting factors are the strong commitment of the teaching staff and school management, active support from parents, and the integration of moral values into the curriculum with an interactive teaching approach. However, there are also inhibiting factors, such as time constraints in a busy curriculum and challenges in adapting programs for students with different characteristics.

Keywords: Education, Moral, Child Friendly Schools.

A. Pendahuluan

Sebagai sudut pandang yang sangat penting untuk mengendalikan potensi generasi muda, pendidikan juga menekankan pembangunan bangsa yang beradab. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, guna membentuk manusia yang diharapkan mampu memimpin bangsa di masa depan. Hal itu dilakukan dengan lebih menitikberatkan pada pengembangan dan pembentukan watak dan karakter dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi negara, pendidikan harus dilaksanakan di lingkungan saat ini (Taqdir Ilahi, 2012).

Namun Isu diskriminasi anak semakin marak dalam kehidupan sosial masyarakat. Perlunya membela hak-hak anak ditegaskan dengan maraknya kasus asusila, kekerasan, dan perundungan anak. Hal ini disebabkan fakta bahwa seringkali anak-anak di sekitar memungkinkan kekerasan diekspresikan di depan umum, di sekolah, atau di rumah. Paradoksnya, seorang anak sering dianggap sebagai versi mini dari orang dewasa, dan orang-orang di sekitar mereka sering mengabaikan kebutuhan anak akan lingkungan yang aman dan nyaman, baik secara fisik maupun psikologis (Khasanah, 2020).

Dalam Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah KPAI, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), lembaga independen yang berfungsi sebagai wadah pengaduan masalah yang melibatkan anak, telah menyusun informasi kasus pengaduan anak di bidang pendidikan sejak 2013 hingga 2018. total 2.225 insiden pelecehan anak dilaporkan di sektor sekolah antara tahun 2013 dan 2017, menurut temuan laporan tersebut. Sedangkan pada tahun 2018 terungkap bahwa jumlah laporan kasus kekerasan terhadap anak meningkat signifikan dari tahun 2017 ke tahun 2018, dari 428 kasus menjadi 451 kasus (Widyasari & Herdian, 2020).

Dalam studi *Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* yang diterbitkan awal Maret 2015, terungkap bahwa 84% anak Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah. Persentase ini lebih tinggi dari temuan untuk kawasan Asia yang hanya 70%. 11 Hingga 50% anak mengaku pernah mengalami perundungan atau *bullying* di sekolah, menurut data *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* pada tahun yang sama (www.kpai.go.id).

Menurut temuan beberapa penelitian tersebut, orang-orang yang paling dekat dengan mereka memiliki potensi paling besar untuk melakukan tindakan kekerasan. Padahal, orang-orang yang paling dekat dengan sang anak seharusnya bisa mendidik dan membimbing mereka dengan kebaikan dan kesabaran. Anak-anak cenderung meniru pengalaman yang mereka dapatkan, terutama kekerasan. Mereka akhirnya berubah menjadi aktor kekerasan sebagai hasil dari pengalaman mereka. Peneliti Jepang telah menemukan bahwa perilaku anak-anak lebih

dipengaruhi oleh perilaku orang tua mereka ketika mereka memiliki jenis kelamin yang sama. Dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang anak perempuan sangat erat kaitannya dengan kekerasan yang dilakukan ibunya, begitu pula sebaliknya (Oshio & Umeda, 2016).

Perlunya perlindungan terhadap hak-hak anak sangat didukung dengan meningkatnya kejadian asusila dan kekerasan terhadap anak. Pemerintah telah membuat undang-undang tentang perlindungan anak yang dikenal dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang menyebutkan dalam pasal 1 bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar mereka dapat hidup, tumbuh, dan berpartisipasi untuk seluruh potensinya sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Meskipun kehadiran anak sering dijadikan pembenaran untuk kekerasan, bahkan dalam konteks sekolah yang didominasi oleh guru, undang-undang menjamin anak hidup bebas dari kekerasan dan diskriminasi.

Dengan membuat program Sekolah Ramah Anak atau dikenal dengan SRA, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerja sama dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 untuk menurunkan angka kekerasan terhadap anak. SRA adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih, dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak-hak anak dan melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan lain-lain. perlakuan salah, dan mendukung partisipasi anak, khususnya dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan pengaduan.

Untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak dan terlindunginya mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan bentuk-bentuk perlakuan salah lainnya selama mereka bersekolah, maka sekolah ramah anak melaksanakan program-program untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli dan peduli. lingkungan budaya. Program ini juga mendukung partisipasi anak, khususnya dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan. Karena sekolah berfungsi sebagai rumah kedua anak setelah rumah mereka sendiri, menciptakan sekolah ramah anak tidak termasuk membangun yang baru, melainkan memodifikasi yang sudah ada agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa muda.

Penyelenggaraan program Anak-anak yang diberi ruang kreativitas secara alami dan naluriah di sekolah yang mengembangkan program ramah anak mampu membentuk kemampuan berpikir lebih kreatif dalam pemecahan masalah baik di dalam maupun di luar sekolah, menurut penelitian Bukman Lian et al. Sekolah Ramah Anak Terbukti Berdampak Positif Bagi Siswa, Terbukti Dari Hasil Penelitian Bukman Lian dkk (Lian, 2018). Program Sekolah Ramah Anak dapat menggambarkan anak muda yang memiliki ciri-ciri khas anak, seperti suka bermain, humor, gerak, dan usil. Secara alami, karakter-karakter ini digambarkan dan diakomodasi dalam kerangka pendidikan yang ramah yang tidak membutuhkan anak-anak untuk tumbuh menjadi miniatur orang dewasa atau bahkan mesin hidup.

Pembelajaran akhlak penting untuk diinternalisasi, untuk itulah kurikulum sekolah ramah anak diterapkan. Oleh karena itu, upaya penanaman prinsip melalui berbagai cara terus dilakukan. Hal ini menunjukkan pentingnya pembinaan akhlak dan keefektifan pembinaan dalam menghasilkan umat Islam yang berakhlak mulia yang menghormati orang tua, mengikuti Allah dan Rasul-Nya, serta peduli terhadap seluruh ciptaan. Keadaan sebaliknya menunjukkan bagaimana anak-anak yang moralitasnya tidak dipertahankan atau yang tidak diberi kepemimpinan, arahan, atau instruksi tumbuh menjadi anak-anak nakal, menimbulkan masalah dalam masyarakat, terlibat dalam berbagai perilaku yang memalukan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan pentingnya pembinaan moralitas. Pembinaan ini semakin diperlukan, apalagi kesulitan dan godaan yang berlipat ganda akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Nata, 2010).

Pendidikan akhlak membutuhkan pembiasaan dengan perilaku sehari-hari dan komunikasi dalam bentuk informasi. Karena akan dapat mengenalkan perilaku moral anak dengan dibiasakan dengan pendidikan moral. Karena seseorang diharapkan untuk mendidik daripada mengajar dalam proses pendidikan dan pembelajaran dalam pendidikan Islam, pertumbuhan moral memerlukan siswa untuk belajar dalam karakter Islami. Karena pendidikan moral harus diinternalisasikan untuk pembentukan kepribadian siswa, guru tidak hanya dituntut untuk memberikan pengetahuan; Komponen terpenting dari proses pembelajaran adalah kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Alfiyah & Hariyadi, 2022).

Guru selalu memberikan contoh perilaku yang terpuji, mengajarkan sopan santun, menanyakan kehidupan siswa, menginspirasi mereka, dan menunjukkan empati kepada siswa bermasalah sebagai bagian dari program pendidikan moral ramah anak di MIN 2 Mojokerto. Tujuan utama dari kegiatan tersebut di atas adalah agar siswa dapat belajar dalam suasana yang

nyaman tanpa merasa terbebani, serta membantu mereka mencapai potensi pendidikannya. Maka dari itu, MIN 2 Mojokerto membuat program pendidikan akhlak yang ramah anak guna menanamkan akhlak yang baik kepada seluruh warga profesi guru.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru, dan orang tua siswa untuk melakukan pengamatan langsung di sekolah, serta analisis dokumen terkait kebijakan sekolah ramah anak dalam membentuk akhlak siswa. Dan teknis analisisnya menggunakan Teknik analisis deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Impelementasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Sekolah Ramah Anak Di MIN 2 Mojokerto

Membentuk atmosfer sekolah yang mampu menyediakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa adalah suatu keharusan. Melalui penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, siswa dapat merasakan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Ketika sekolah menyediakan suasana yang aman, nyaman, dan sehat, siswa dapat belajar dengan fokus dan tenang. Selain itu, hal ini juga memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, serta ikut serta dalam pengalaman pendidikan tanpa adanya ancaman atau kekerasan. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Madrasah MIN 2 Mojokerto memberikan penjelasannya sebagai berikut:

“Program sekolah ramah anak di lembaga pendidikan kami telah berjalan selama dua tahun dengan maksud untuk memfasilitasi dan memberdayakan potensi siswa di dalam lingkungan sekolah. Hal ini kami lakukan dengan merancang kurikulum pembelajaran yang berfokus pada pengembangan seluruh potensi individu siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial, budaya, keluarga, dan masyarakat, tanpa menjadi korban atau pelaku tindakan kekerasan atau diskriminasi, baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran dan mengedukasi. Tujuan utama dari program sekolah ramah anak ini adalah mewujudkan lembaga pendidikan yang dapat menjamin serta melindungi hak-hak siswa, sehingga diharapkan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. Keadaan lingkungan yang aman dan nyaman ini akan mengoptimalkan pengembangan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia”.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh guru kelas IV dalam hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Juli 2023, dimana beliau menjelaskan bahwa:

“Program sekolah ramah anak di lembaga pendidikan ini dirancang untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya, dengan tujuan memberikan jaminan perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang tidak tepat selama berada di lingkungan sekolah. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mendukung partisipasi aktif anak-anak dalam berbagai aspek seperti perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan, mengingat sekolah memiliki peran penting sebagai tempat kedua yang mereka huni setelah rumah”.

Dalam hal ini, menurut pendapat yang diungkapkan oleh guru Kelas III pada wawancara tanggal 25 Juli 2023:

“Pelaksanaan program sekolah ramah anak juga harus mematuhi prinsip-prinsipnya, termasuk menghargai hak asasi manusia, terutama hak-hak anak, berorientasi pada pemberdayaan, mengutamakan kemandirian, mempertimbangkan nilai-nilai lokal, relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari anak, dan merangsang perkembangan pemikiran kreatif, analitis, serta perhatian. Rencana yang kami jalankan dalam konteks sekolah ramah anak ini akan mendorong keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan, interaksi sosial, serta mendukung perkembangan kesejahteraan anak melalui upaya yang kami

singkat dengan BARIISAN, yang mewakili Bersih, Aman, Ramah, Indah, Inklusi, Segar, Asri, dan Nyaman”.

Berdasarkan penjelasan di atas, sekolah perlu menerapkan pendekatan manajemen yang bersifat ramah anak, yang merujuk pada suatu proses pengelolaan yang terintegrasi (mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga pengawasan) yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak, memfasilitasi partisipasi mereka, serta menjamin perlindungan dari segala bentuk tindakan kekerasan dan diskriminasi. Dalam upaya ini, tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung, edukatif, dan kondusif; dengan kata lain, sekolah harus menjadi tempat yang ramah bagi anak-anak. Saat diimplementasikan, diharapkan bahwa pendekatan sekolah ramah anak dapat menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, program ini dapat membentuk sikap dan perilaku pendidik dan staf pendukung yang selaras dengan perspektif anak, dan juga menerapkan metode disiplin positif untuk membantu anak-anak memahami kewajiban mereka dengan cara yang benar, tanpa mengandalkan sanksi atau hukuman. Selanjutnya, diharapkan juga bahwa sekolah ramah anak dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar serta dalam pengambilan keputusan yang melibatkan mereka di lingkungan sekolah.

Implementasi pendidikan akhlak dalam program sekolah ramah anak merupakan pendekatan yang sangat penting dalam mengembangkan karakter dan perilaku positif pada siswa. Konsep sekolah ramah anak sendiri berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan memperhatikan kebutuhan serta hak-hak anak. Ketika pendidikan akhlak diintegrasikan dalam konsep ini, tujuannya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

Di MIN 2 Mojokerto, pendidikan akhlak diintegrasikan dalam berbagai aspek kegiatan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Akhid Afnan, S.Ag., M.Pd. yang mengatakan bahwa:

“Kami mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam program sekolah ramah anak dengan memasukkan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek kurikulum. Kami merancang kegiatan pembelajaran yang mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam berbagai mata pelajaran”

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Maimuna, S.Pd:

“Program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Mulai dari pembelajaran di kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler, kami mengutamakan penerapan nilai-nilai akhlak dalam setiap interaksi dan aktivitas”.

Berdasarkan wawancara tersebut, pendidikan akhlak telah berhasil diintegrasikan dalam program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto. Integrasi ini dilakukan melalui penyesuaian nilai-nilai akhlak dalam seluruh kurikulum sekolah. Selain itu, program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto juga mengaplikasikan pendidikan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik dalam pembelajaran kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini menekankan penerapan nilai-nilai akhlak dalam semua interaksi dan aktivitas siswa, mencerminkan komitmen sekolah untuk membentuk karakter yang baik dan berakhlak.

Sementara itu, untuk mengukur keberhasilan program sekolah ramah anak dalam memfasilitasi proses internalisasi Pendidikan akhlak siswa, tentunya tidak terlepas dari indikator keberhasilan program sekolah ramah anak. Adanya indikator keberhasilan program sekolah ramah anak membantu internalisasi pendidikan akhlak bagi siswa merujuk pada parameter atau tanda-tanda konkret yang digunakan untuk mengukur sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuannya dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai akhlak dalam diri siswa. Indikator tersebut menunjukkan apakah program sekolah ramah anak telah berhasil mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan karakter dan perilaku siswa.

Dari wawancara peneliti dengan Bapak Akhid Afnan, S.Ag., M.Pd, beliau mengatakan:

“Beberapa indikator yang menjadi ciri dari sekolah ramah anak mencakup berbagai aspek seperti kebijakan sekolah, program-program, fasilitas, lingkungan, struktur pendukung, implementasi nilai-nilai akhlak yang luhur,

peran pendidik, anggota staf pendidikan, keselamatan, keterlibatan aktif siswa, serta kolaborasi dengan masyarakat sekitar.”.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang mencerminkan sekolah ramah anak meliputi berbagai dimensi yang berkontribusi terhadap lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Aspek-aspek seperti kebijakan sekolah, program-program pendidikan, fasilitas yang memadai, lingkungan yang nyaman, struktur pendukung yang efektif, dan implementasi nilai-nilai akhlak yang tinggi menjadi komponen utama dalam menciptakan sekolah yang ramah terhadap anak-anak. Peran pendidik dan staf pendidikan, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan, juga menjadi faktor penting dalam menjamin pengalaman belajar yang positif dan inklusif. Selain itu, kerjasama dengan masyarakat sekitar merupakan aspek penting yang melengkapi keseluruhan program sekolah ramah anak untuk memastikan bahwa lingkungan pendidikan yang aman, mendukung, dan bermakna dapat diwujudkan.

Di dalam pelaksanaan suatu program pendidikan seperti pendidikan akhlak yang diintegrasikan melalui program sekolah ramah anak, tentunya terdapat beberapa aspek-aspek yang penting yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Misbakhul Arifin selaku Kepala Madrasah MIN 2 Mojokerto:

“Kami berfokus pada aspek-aspek penting seperti kesantunan, kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Kami ingin siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik sebagai pondasi kepribadian yang kuat”.

Hasil wawancara tersebut menegaskan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan yang lebih luas daripada sekadar aspek akademis. Dengan fokus pada nilai-nilai seperti kesantunan, kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerjasama, sekolah tersebut bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki landasan karakter yang kuat dan mengedepankan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada hasil akademis semata, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang baik. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi komponen tambahan, tetapi terintegrasi secara menyeluruh dalam setiap aspek pembelajaran. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas akhlak yang kuat.

Program sekolah ramah anak telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Dalam usaha sungguh-sungguh menerapkan program ini dengan kesuksesan, perlu dilakukan langkah-langkah konkret yang terarah dan terkoordinasi dengan baik. Hal ini diperlukan agar nilai-nilai akhlak yang diinginkan dapat terintegrasi secara mendalam dan berkelanjutan ke dalam seluruh aspek lingkungan pendidikan.

Menurut penuturan dari Bapak Akhid Afnan, S.Ag., M.Pd, langkah-langkah konkret dalam memastikan keefektifan program sekolah ramah anak dalam membentuk akhlak siswa salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana yang dikatakan berikut:

“Kami merancang kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pendidikan akhlak, seperti ibadah berjama’ah, diskusi, dan kegiatan sosial. Selain itu, guru juga terlibat dalam membimbing siswa dalam praktik langsung nilai-nilai akhlak melalui contoh dan interaksi sehari-hari”.

Dalam wawancara ini, terlihat bahwa pendekatan ekstrakurikuler yang difokuskan pada pendidikan akhlak telah diambil sebagai langkah strategis dalam membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan-kegiatan seperti ceramah, diskusi, dan kegiatan sosial, upaya nyata telah dilakukan untuk menyematkan nilai-nilai akhlak dalam pikiran dan perilaku siswa. Selain itu, peran guru sebagai panutan sangat ditekankan, di mana mereka secara aktif terlibat dalam membimbing siswa melalui contoh nyata dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan karakter dan moral siswa tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan bermoral tinggi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Luluk Mudoifah, S.Ag yang mengatakan: “Kami menggunakan berbagai kegiatan, seperti ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan proyek sosial. Selain itu, kami juga memanfaatkan momen sehari-hari untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak, seperti dalam interaksi dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar”.

Beberapa pendekatan yang beragam telah diterapkan dalam upaya memperkuat pendidikan akhlak. Kegiatan-kegiatan seperti ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan proyek sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan nilai-nilai akhlak dalam konteks yang berbeda. Selain itu, pendekatan ini juga mencerminkan penggunaan momen sehari-hari sebagai peluang pembelajaran, di mana interaksi sehari-hari dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak dengan cara yang nyata dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam berbagai aspek kehidupan, pendidikan akhlak menjadi lebih mendalam dan terasa relevan.

Dari hasil observasi di lapangan, peneliti dapat mengamati bahwa implementasi Pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto telah mengalami perubahan yang sangat baik. Terlihat adanya perkembangan positif pada siswa dalam hal kesadaran terhadap pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan bantuan sesama. Hal itu didukung dari hasil wawancara dengan salah orang tua siswa MIN 2 Mojokerto dengan mengatakan:

“Saya sangat senang melihat perubahan positif dalam perilaku anak saya setelah dia mengikuti program sekolah ramah anak di sekolah. Dia menjadi lebih perhatian terhadap perasaan teman-temannya dan lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Saya juga melihat bahwa dia lebih terbuka dalam berbicara tentang nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini memberikan saya keyakinan bahwa program ini benar-benar memiliki dampak yang baik pada perkembangan akhlak anak saya.”

Dari wawancara dengan orang tua siswa, dapat disimpulkan bahwa program sekolah ramah anak di sekolah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perilaku anak-anak. Orang tua melaporkan perubahan yang nyata dalam perilaku anak-anaknya, termasuk peningkatan rasa perhatian terhadap teman-teman, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, dan keterbukaan dalam berbicara tentang nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah. Lebih penting lagi, mereka mengamati bahwa anak-anak berusaha untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-harinya. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya program sekolah ramah anak dalam membentuk perilaku yang positif dan karakter akhlak yang kuat pada generasi muda.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak Melalui Program Sekolah Ramah Anak di MIN 2 Mojokerto

Upaya implementasi pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto memerlukan persiapan dan perencanaan yang cermat. Namun, dalam praktiknya, pendidik sering menghadapi sejumlah faktor yang dapat mendukung atau menghambat pelaksanaan upaya tersebut. Terkait dengan usaha pendidik dalam membentuk lingkungan ramah anak, muncul pertanyaan mengenai faktor-faktor apa yang memberikan dukungan atau menjadi penghambat dalam pelaksanaan upaya tersebut.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil interaksi dengan beberapa pendidik di MIN 2 Mojokerto, dapat diungkapkan bahwa terdapat berbagai usaha untuk menerapkan pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak yang dapat terealisasi berkat sejumlah faktor yang mendukung. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Ucapan yang disampaikan oleh Bapak Misbakhul Arifin, yang menjabat sebagai Kepala Madrasah MIN 2 Mojokerto, mengindikasikan bahwa:

“Faktor pendukung utamanya adalah komitmen dari seluruh staf pendidik dan manajemen sekolah untuk mewujudkan program ini. Dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai akhlak”.

Faktor pendukung utama dalam keberhasilan program pendidikan adalah komitmen yang kuat dari seluruh staf pendidik dan manajemen sekolah. Komitmen ini mencakup tekad dan upaya keras untuk mewujudkan program pendidikan dengan sepenuh hati, menghadapi tantangan, dan beradaptasi sesuai kebutuhan siswa. Staf pendidik yang berdedikasi akan mampu memberikan bimbingan yang berkualitas dan menjadi panutan bagi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak yang diinginkan.

Selanjutnya, dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor yang tak bisa diabaikan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di luar lingkungan sekolah. Dukungan mereka dalam mengapresiasi dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah akan memberikan kesinambungan dan konsistensi dalam pembentukan akhlak siswa. Dengan adanya dukungan masyarakat, program pendidikan juga akan lebih memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang memiliki integritas dan akhlak yang baik.

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh ibu Maimuna, S.Pd yang mengungkapkan bahwa:

“Kuatnya komitmen seluruh tenaga pendidik dan manajemen sekolah dalam menjalankan program ini yang jadi faktor pendukungnya. Serta dukungan penuh dari orang tua dan pemahaman siswa tentang tujuan program juga sangat mendukung”

Komitmen ini mencakup semangat untuk melampaui hambatan dan kesulitan, serta upaya yang gigih untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. Ketika semua anggota tim pendidik memiliki tekad yang sama, pelaksanaan program menjadi lebih lancar dan efektif, yang pada akhirnya memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. Selanjutnya, peran orang tua dalam mendukung program pendidikan tidak bisa diabaikan. Dukungan penuh dari orang tua menciptakan iklim positif di luar lingkungan sekolah, yang mendorong konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan nilai-nilai yang diterapkan di rumah. Pemahaman siswa tentang tujuan program juga sangat penting. Ketika siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang mengapa program tersebut dijalankan dan bagaimana hal itu akan memengaruhi perkembangan mereka, mereka cenderung lebih terlibat dan berpartisipasi aktif.

Begitu pula dengan Ibu Muzayyanatul Millah selaku orang tua dari wali murid MIN 2 Mojokerto, yang mengatakan bahwa faktor pendukung ialah:

“Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Kami merasa diberdayakan sebagai bagian dari proses pendidikan anak-anak. Selain itu, dukungan pihak sekolah dalam menghadirkan suasana yang kondusif dan aman bagi anak-anak juga sangat membantu”.

Terjalannya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua memiliki dampak positif dalam membentuk kolaborasi yang harmonis untuk mendukung perkembangan anak-anak. Komunikasi yang terbuka dan transparan memungkinkan para orang tua untuk memahami lebih dalam mengenai perkembangan pendidikan anak-anaknya, serta memberi mereka peluang untuk berkontribusi aktif dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan. Perasaan diberdayakan sebagai bagian dari proses pendidikan menggambarkan bahwa orang tua merasa dihargai dan diikutsertakan dalam pengembangan anak-anaknya. Dengan adanya kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua, anak-anak akan mendapatkan dukungan yang lebih holistik dan terpadu dalam menghadapi tantangan dan tumbuh kembangnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti faktor pendukung dari implementasi Pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak tidak luput dari dukungan sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer yang mendukung proses belajar anak-anak. Lingkungan yang aman dan nyaman akan memungkinkan anak-anak untuk berkembang secara optimal tanpa rasa cemas atau gangguan yang menghambat konsentrasi.

b. Faktor Penghambat

Guru-guru, terutama dalam proses pembelajaran anak-anak di dalam dan di luar kelas, berusaha menerapkan pendidikan akhlak melalui pendekatan sekolah

yang ramah anak. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami faktor-faktor penghambat yang sering timbul dalam upaya ini. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Akhid Afnan, M.Pd yang menyatakan bahwa:

“Salah satu hambatan yang kami temui adalah keterbatasan waktu di dalam kurikulum yang padat. Selain itu, adaptasi program untuk setiap kelas dengan karakter siswa yang berbeda juga menjadi tantangan”.

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat menjadi hambatan nyata dalam menerapkan program pendidikan akhlak. Kebutuhan untuk mencakup berbagai mata pelajaran dan aktivitas lainnya dalam waktu terbatas membuat integrasi nilai-nilai akhlak menjadi sebuah tantangan. Program pendidikan akhlak membutuhkan waktu dan dedikasi untuk mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara mendalam. Selain itu, adaptasi program untuk setiap kelas dengan karakter siswa yang berbeda juga menjadi hambatan yang signifikan. Setiap kelas mungkin memiliki dinamika yang berbeda dalam hal perkembangan sosial, emosional, dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, perlu upaya ekstra untuk mengadaptasi program pendidikan akhlak agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap kelas, sehingga pesan-pesan akhlak dapat tersampaikan dengan efektif.

Sementara menurut Ibu Luluk Mudoifah, S.Ag menyatakan bahwa:

“Tantangan yang kami hadapi adalah diversitas karakter dan latar belakang siswa. Mengajarkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan setiap siswa bisa menjadi tantangan. Selain itu, pembelajaran akhlak juga harus diintegrasikan dengan kurikulum lain, yang kadang-kadang memerlukan penyesuaian”.

Wawancara tersebut menyoroti bahwa diversitas karakter dan latar belakang siswa merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pendekatan pendidikan akhlak. Setiap siswa memiliki pengalaman dan pola pikir yang berbeda, sehingga menyajikan nilai-nilai akhlak secara relevan bagi setiap individu bisa menjadi tantangan. Menyesuaikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing siswa akan memerlukan pendekatan yang fleksibel dan individual.

Selanjutnya, integrasi pembelajaran akhlak dengan kurikulum lain juga menghadirkan kompleksitas. Kadang-kadang, menemukan cara untuk menyatukan nilai-nilai akhlak dengan materi pelajaran lain dalam kurikulum memerlukan penyesuaian agar pesan-pesan akhlak dapat diintegrasikan secara efektif tanpa mengorbankan materi pelajaran lain. Ini memerlukan kerjasama antara para guru dan koordinasi yang baik antara berbagai bagian kurikulum.

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah dapat mempertimbangkan pendekatan yang inklusif, mengadopsi metode pengajaran yang beragam untuk menjangkau berbagai karakter siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam konteks nyata ke dalam pelajaran yang ada dalam kurikulum. Kerjasama aktif dengan siswa, guru, dan orang tua juga akan membantu dalam merumuskan pendekatan yang efektif untuk menjembatani kesenjangan dan mencapai tujuan program pendidikan akhlak dengan sukses

2. Pembahasan

Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Sekolah Ramah Anak di MIN 2 Mojokerto

Konsep Sekolah Ramah Anak pada intinya mengacu pada upaya pihak sekolah untuk memberikan hak-hak anak secara penuh dan melaksanakan manajemen kelas serta sekolah yang mendukung kebutuhan anak. Pendekatan Program Sekolah Ramah Anak mengusung prinsip 3P, yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi. Dalam pelaksanaannya, sekolah yang menerapkan konsep ramah anak perlu memperhatikan lingkungan yang aman, bersih, dan sehat, serta memiliki sikap peduli dan berbudaya. Selain itu, upaya perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak wajar menjadi bagian integral dari pendekatan ini. Selain aspek perlindungan, partisipasi anak dalam proses perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan hak dan perlindungan anak menjadi salah satu poin krusial (Nuraeni, dkk, 2020).

Berdasarkan observasi penelitian di lapangan mengenai program sekolah ramah anak di lembaga pendidikan ini menunjukkan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan:

a. Tujuan Program

Program sekolah ramah anak bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik siswa. Fokusnya adalah pada pemberdayaan dan pengembangan potensi individu siswa melalui pendidikan yang berkualitas dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas.

b. Pengembangan Kurikulum

Merancang kurikulum pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi individu siswa merupakan langkah penting dalam program ini. Kurikulum yang holistik harus mencakup aspek akademik, sosial, budaya, dan keahlian keterampilan. Ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka secara menyeluruh.

c. Partisipasi Aktivitas Sosial dan Kultural

Memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial, budaya, dan masyarakat adalah langkah yang memperluas pandangan mereka dan membangun keterampilan sosial. Ini juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan toleransi di antara siswa dengan latar belakang yang beragam.

d. Pencegahan Kekerasan dan Diskriminasi

Fokus pada pencegahan kekerasan dan diskriminasi adalah langkah yang sangat positif. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, siswa lebih mungkin dapat berfokus pada pembelajaran tanpa rasa takut atau ketidaknyamanan.

e. Hak-hak Siswa dan Perlindungan

Program ini berusaha untuk melindungi hak-hak siswa dan mewujudkan sebuah lingkungan di mana hak-hak mereka dihormati. Ini mencakup hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, merasa aman, dan tidak mengalami diskriminasi.

f. Efek Positif pada Pengembangan Siswa

Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, program ini memiliki potensi untuk secara positif mempengaruhi perkembangan akademik dan emosional siswa. Pengalaman positif di lingkungan pendidikan dapat membentuk sikap, nilai, dan keterampilan siswa dalam jangka panjang.

g. Pengukuran Keberhasilan

Penting untuk memiliki metrik yang jelas untuk mengukur keberhasilan program ini. Ini bisa termasuk indikator seperti peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial, penurunan insiden kekerasan atau diskriminasi, serta peningkatan prestasi akademik (Inniyah, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa implementasi pendidikan akhlak dalam program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto telah berhasil dilaksanakan. Integrasi nilai-nilai akhlak dilakukan secara menyeluruh melalui seluruh kurikulum sekolah. Pendekatan ini menjadikan pendidikan akhlak tidak hanya sebagai materi khusus dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga terintegrasi dalam semua aspek pembelajaran. Program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto juga menunjukkan keberhasilannya dalam mengaplikasikan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan temuan penelitian di MIN 2 Mojokerto, bahwa indikator-indikator yang mencerminkan sekolah ramah anak mencakup berbagai dimensi yang secara bersama-sama berkontribusi terhadap penciptaan lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Aspek-aspek seperti kebijakan sekolah, program-program pendidikan, fasilitas yang memadai, lingkungan yang nyaman, struktur pendukung yang efektif, serta implementasi nilai-nilai akhlak yang tinggi menjadi komponen utama dalam membentuk sekolah yang ramah dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak. Selain itu, peran penting pendidik dan staf pendidikan, bersama dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan

keputusan, juga menjadi faktor penting dalam memastikan pengalaman belajar yang positif dan inklusif bagi semua siswa. Kerjasama yang erat dengan masyarakat sekitar juga memiliki peran vital dalam melengkapi program sekolah ramah anak, meneguhkan komitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, mendukung, dan bermakna bagi perkembangan optimal anak-anak.

Adapun kegiatan sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto yaitu "Salam Satu Tujuan". Implementasi dari kegiatan "Salam Satu Tujuan" adalah mengajarkan kepada siswa nilai-nilai penghargaan, rasa persatuan, dan adab saling menghormati. Konsep ini diwujudkan dalam serangkaian tindakan yang dilakukan oleh siswa sebelum memasuki ruang kelas.

Pada saat awal murid berangkat sekolah, mereka melakukan salam kepada bapak atau ibu guru di depan gerbang. Hal ini mencerminkan sikap hormat dan mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya menghormati orang yang memiliki peran dalam pendidikan mereka.

Kemudian, sebelum memasuki kelas, siswa akan membentuk barisan. Dalam barisan ini, mereka berkesempatan untuk berjabat tangan atau salaman sesuai dengan jenis kelamin. Laki-laki berjabat tangan dengan laki-laki, sementara perempuan berjabat tangan dengan perempuan. Ini adalah cara untuk menghormati norma sosial dan budaya, serta mengajarkan tentang batasan-batasan yang sehat dalam interaksi antara jenis kelamin yang berbeda.

Selain itu, melalui kegiatan "Salam Satu Tujuan," anak-anak diajarkan tentang pentingnya rasa persatuan dalam lingkungan sekolah. Dengan melibatkan semua siswa dalam tindakan salam dan jabat tangan, mereka merasa bahwa mereka adalah bagian dari satu komunitas yang sama dengan tujuan bersama untuk belajar dan tumbuh bersama.

Penerapan kegiatan ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. Siswa belajar tentang adab dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam hal salam dan jabat tangan. Ini membentuk sikap yang sopan dan menghormati.
- b. Kegiatan ini mengkomunikasikan nilai-nilai seperti persatuan, penghargaan, dan menghormati perbedaan, yang sangat penting dalam pembentukan karakter.
- c. Siswa diajarkan tentang budaya salam dan jabat tangan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat mereka tinggal.
- d. Kegiatan ini membantu memperkuat identitas sekolah sebagai tempat di mana nilai-nilai positif dipromosikan dan diterapkan.

Dengan mengimplementasikan "Salam Satu Tujuan," sekolah menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, hormat, dan mengajarkan anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan terhubung dengan baik satu sama lain.

Integrasi nilai-nilai akhlak dalam berbagai aspek kehidupan siswa menegaskan komitmen sekolah untuk membentuk karakter yang baik dan bermoral. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai akhlak sebagai landasan utama dalam setiap interaksi dan aktivitas siswa, sehingga siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini mencerminkan keberhasilan program sekolah ramah anak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral siswa secara menyeluruh.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani bahwa, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter dan akhlak siswa. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum dan kegiatan sekolah adalah langkah yang konsisten dengan teori pendidikan yang menekankan pentingnya mengembangkan individu yang berintegritas dan memiliki nilai-nilai positif dalam menjalani kehidupan (Mashuri & Fanani, 2021). Dalam hal ini, pendidikan akhlak di MIN 2 Mojokerto telah berhasil mengimplementasikan program sekolah ramah anak yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter yang baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak Melalui Program Sekolah Ramah Anak di MIN 2 Mojokerto

Implementasi pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak adalah upaya untuk menerapkan nilai-nilai akhlak, moral, dan etika dalam konteks pendidikan yang mendukung dan inklusif, dengan tujuan membentuk karakter siswa yang baik dan

bertanggung jawab. Konsep sekolah ramah anak menekankan pada lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial anak-anak (Jumrio, 2023).

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa Faktor utama yang mendukung keberhasilan program pendidikan akhlak adalah *Pertama*, komitmen yang kuat dari seluruh staf pendidik dan manajemen sekolah. Komitmen ini mencakup tekad untuk mewujudkan nilai-nilai akhlak dalam semua aspek kegiatan dan interaksi di sekolah. Ketika seluruh tim pendidik dan manajemen memiliki keyakinan dan tekad yang sama, pesan-pesan akhlak dapat disampaikan dengan konsistensi dan integritas.

Kedua, Dukungan penuh dari orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai akhlak di sekolah. Orang tua yang mendukung program pendidikan akhlak memperkuat pesan-pesan tersebut di luar lingkungan sekolah, di rumah dan dalam interaksi sehari-hari. Ini membantu mendorong konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah.

Ketiga, Faktor lain yang signifikan adalah partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program pendidikan akhlak. Ketika masyarakat secara keseluruhan mendukung nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah, sekolah menjadi bagian dari lingkungan yang lebih luas yang mendorong perkembangan moral siswa.

Sedangkan beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan akhlak di sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto di antaranya: *Pertama*, Keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan program pendidikan akhlak secara menyeluruh. Dalam situasi ini, waktu yang dialokasikan untuk pengajaran nilai-nilai akhlak mungkin terbatas, mengingat banyaknya materi pelajaran yang harus dipenuhi. Hal ini dapat menghambat pengajaran yang mendalam dan komprehensif terkait nilai-nilai akhlak. *Kedua*, Setiap kelas atau kelompok siswa memiliki karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Maka dari itu, menyelaraskan program pendidikan akhlak agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dari berbagai latar belakang bisa menjadi tantangan. Pengajaran yang efektif memerlukan adaptasi program yang sesuai dengan tingkat pemahaman, minat, dan perkembangan siswa. Jika program tidak mampu mengakomodasi keragaman ini, maka implementasi nilai-nilai akhlak mungkin tidak dapat mencapai dampak yang diinginkan.

D. Kesimpulan

Implementasi pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto berdampak positif signifikan dalam membentuk karakter akhlak siswa dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dalam implementasinya, terdapat faktor pendukung, seperti komitmen kuat tenaga pendidik dan manajemen sekolah, dukungan aktif dari orang tua, serta partisipasi aktif masyarakat. Namun, ada juga faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat dan tantangan dalam mengadaptasi program untuk berbagai karakter siswa yang berbeda.

E. Referensi

- Alfiah, S., & Hariyadi, B. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menkuatkan Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110-133.
- Ilahi, M. T. (2014). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Inniyah, S. (2019). *Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Menengah Pertama*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Jumrio, E. (2023). *Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Sekolah Ramah Anak*, Yogyakarta: Deepublish
- Khasanah, N. (2020). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang*. Malang: Pascasarjana UIN Malang
- Lian, B. (2018). Memberikan Ruang Kreatif Kepada Siswa Melalui Program Sekolah Ramah," Muhammad Kristiawan dan Rosma Fitriya, *International Journal of Science & Technological Research*, vol.7

- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumpster Srono Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 157-169.
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747-756.
- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2020). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(1), 6-15.
- Oshio, T., Umeda, M. (2016). Penelitian dari Jepang Menunjukkan Hubungan Spesifik Gender Antara Pelecehan Fisik Masa Kecil dan Pengabaian oleh Orang Tua dan Masalah Perilaku Anak", on *BMC Public Health*, 16.403
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014 pasal 1.
- Setyawan, D. (2022). <https://www.kpai.go.id/berita/artikel/seiggkolah-ramah-anak-21-juli-2017>, di akses pada 16 Desember 2022.